

TELAAH KONSEP TASAWUF AKHLAQI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Saiful Islam¹, Saiful Anam²

¹Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo

²Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo

Email: Bichmalam@gmail.com

Abstract

The teachings of Sufism are increasingly needed in the current era of globalization as an effort to minimize the evils and gaps in human attitudes towards themselves, fellow humans and also Allah SWT. The practice of Sufism exemplified by Sufis generally provides religious values that produce noble moral behavior. Noble morals provide hope for the formation of an advanced civilization and do not ignore the divine values that are always present in human life. The aim of this research is to form a scientific concept regarding Sufism morals that is sustainable in the Islamic education process. The method in this research uses library study methods, reading content analysis, and descriptive analysis from various related sources. The results of the research found a concept that Sufism's morals produce an attitude of *ihsan* which needs to be internalized in the Islamic education process as an effort to foster noble behavior, good towards Allah SWT, oneself, fellow humans and other living creatures in the universe.

Keywords: Morals of Sufism; Mujahadah; Riyadhah; *Ihsan*

Abstrak

Ajaran tasawuf semakin dibutuhkan pada masa globalisasi saat ini sebagai upaya meminimalisir keburukan juga kesenjangan sikap manusia baik kepada diri sendiri, sesama manusia dan juga Allah Swt. Pengamalan tasawuf yang dicontohkan para sufi pada umumnya memberikan sisi nilai-nilai religius yang membuahkan suatu perilaku akhlak mulia. Akhlak mulia memberikan harapan untuk terbentuknya peradaban yang maju dan tidak mengabaikan nilai-nilai Ketuhanan yang selalu ada pada kehidupan manusia. Tujuan penelitian ini adalah terbentuknya sebuah konsep keilmuan mengenai akhlak tasawuf yang berkesinambungan pada proses pendidikan Islam. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, analisis isi bacaan, dan deskriptif analisis dari berbagai sumber terkait. Hasil penelitian menemukan sebuah konsep bahwasannya akhlak tasawuf membuahkan sikap *ihsan* yang perlu diinternalisasikan dalam proses pendidikan Islam sebagai Upaya menumbuhkan perilaku berakhlak mulia, baik kepada Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia dan makhluk hidup lainnya yang ada pada alam semesta.

Kata Kunci: Akhlak Tasawuf; Mujahadah; Riyadhah; *Ihsan*

PENDAHULUAN

Peran tasawuf pada masa saat ini sangat dibutuhkan sebagai cara meneguhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt ditengah tatangan zaman yang kian modern. Dengan seseorang bersikap sesuai prinsip tasawuf maka berupaya dalam

membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, dikarenakan implementasi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt membuahkan sikap yang berakhlak mulia untuk dapat menyikapi tantangan zaman yang kian modern saat ini.

Dibeberapa negara yang ada di dunia saat ini terutama yang berpendudukan umat muslim mayoritas pada negaranya, tasawuf dijadikan pegangan kuat dalam memfilterisasi budaya-budaya Barat yang kian hedonis dan materialistik sehingga membiaskan nilai-nilai ketaqwaan dan keimanan serta mengabaikan berperilaku dengan akhlak mulia kepada sesama manusia dan Tuhan.

Kesadaran umat muslim saat ini akan pentingnya berperilaku akhlak mulia sudah mulai terabaikan secara perlahan. Dikarenakan pendirian umat muslim yang tidak kuat dalam mengokohkan keimanan dan ketaqwaan yang membuahkan perilaku akhlak mulia. Godaan terbesar yang dirasakan umat muslim saat ini adalah sikap fatalistik yang mengharuskan menerima keadaan sesuai tren yang sedang berkembang dan mengenyampingkan terlebih dahulu nilai-nilai agama yang dapat menjadikan beban kemerosotan dalam menyikapi perkembangan zaman.

Nilai-nilai agama yang berkembang saat ini terutama agama Islam menurut penganut paham sekularisme menjadi suatu pengganggu tersendiri akan rusaknya perkembangan kemodernan yang ada. Pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan merupakan suatu unsur penyimpangan bagi para penganut paham sekularisme.

Hal tersebut menjadi kekhawatiran terbesar bagi kalangan umat beragama terutama umat Islam. Agama Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Ketuhanan yang dapat menyeimbangkan peran kemoderenan saat ini untuk dapat menyadarkan manusia bahwa kondisi titik yang ada saat ini merupakan anugrah terbesar dari Allah Swt sebagai Tuhan yang menciptakan adanya zaman dan kemoderenan.

Perilaku bertasawuf pada kepribadian seorang muslim perlu ditingkatkan dengan lebih serius. Para sufi selalu mengamalkan nilai-nilai tasawuf sebagai upaya meneguhkan pendirian ditengah perkembangan zaman, para sufi selalu khawatir bila dirinya terperosok pada kesesatan yang timbul pada perkembangan zaman sehingga mengabaikan dirinya dengan Kemaha Besaran Allah Swt sebagai sosok Tuhan yang ada dalam jiwa para sufi dan sebagai motivator kehidupan.

Al Ghazali sang Hujjatul Islam berupaya meningkatkan keilmuannya tentang tasawuf untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt dan berupaya berperilaku akhlak mulia. Begitu juga para sufi-sufi terdahulu meningkatkan keilmuan terutama dalam bidang tasawuf sebagai tameng dari godaan duniawi yang kian mengkhawatirkan.

Pengamalan tasawuf yang dicontohkan para sufi pada umumnya memberikan sisi nilai-nilai religius yang membuahkan suatu perilaku akhlak mulia. Akhlak mulia memberikan suatu harapan untuk terbentuknya peradaban yang maju dan tidak mengabaikan nilai-nilai Ketuhanan yang selalu ada pada kehidupan manusia.

Nabi Muhammad Saw merupakan sosok sufi yang selalu meningkatkan keilmuannya mengenai adanya hakikat Ketuhanan dan selalu mengamalkan inti dari taswuf yaitu mampu berperilaku akhlak mulia (Bagir, 2019). Oleh karenanya tasawuf membuahkan perilaku akhlak mulia pada diri seseorang. Bagi umat muslim tasawuf merupakan pedoman dari sikap berakhlak mulia baik kepada Allah Swt maupun kepada sesama manusia dan makhluk hiduplainnya.

Maka dari pada itu semua, akhlak tasawuf pada umat muslim saat ini merupakan khazanah intelektual muslim dalam memandu kepribadian muslim untuk turut serta meningkatkan keimanan dan ketawaan dan berperilaku akhlak mulia kepada Allah Swt dan sesama makhluk hidup lainnya. Tidak lain akhlak tasawuf merupakan sarana untuk mendapatkan kehidupan dunia dan akhirat yang penuh dengan kebahagiaan dan keindahan. Serta peran akhlak tasawuf pada saat ini menjadi penguat kepribadian umat muslim untuk mengokohkan diri mengharap rido Allah Swt dalam segala tindakan dan perbuatan yang dilakukan.

Ditemukan penelitian tentang bahasan akhlak tasawuf yang menjadikan akhlak tasawuf sebagai basis pendidikan multikultural sebagai internalisasi model kurikulum pada pendidikan tingkat sekolah hingga universitas (Rajab, 2020). Sedangkan dalam penelitian akhlak tasawuf dikaitkan dengan keilmuan sains modern sebagai sarana pembelajaran dan pemahaman akan kemajuan perkembangan yang ada (Sholihah, et al., 2020). Juga pada penelitian Rozi yang menjadikan akhlak tasawuf sebagai solusi problematika kehidupan masyarakat abad 21 yang mulai mengenyampingkan aspek moralitas karena kemajuan teknologi (Rozi, 2020).

Pada penelitian tersebut akhlak tasawuf merupakan basis keilmuan modern yang sedang berkembang. Akhlak tasawuf mengiringi perkembangan ilmu pengetahuan sebagai upaya dalam mengaitkan nilai akhlak mulia pada perkembangan keilmuan yang sedang berkembang pesat saat ini.

Dalam penelitian yang sedang penulis lakukan ini, akhlak tasawuf menjadi sebuah konsep keilmuan pada proses pelaksanaan pendidikan Islam yang dimana nilai akhlak mulia terinternalisasikan pada jiwa manusia dengan proses pendidikan Islam yang mengacu pada peningkatan keimanan dan ketaqwaan.

Tujuan penelitian pada pembahasan artikel ini adalah terbentuknya sebuah konsep keilmuan mengenai akhlak tasawuf yang berkesinambungan pada proses pendidikan Islam. Upaya untuk mengaitkan akhlak tasawuf sebagai dasar berperilaku

akhlak mulia pada Allah Swt dan sesama makhluk hidup dengan pendidikan Islam yang menjadikan basis pengetahuan keislaman yang harus dipraktikkan oleh umat Islam sebagai sarana mendekatkan diri kepada ridho Allah Swt.

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu rujukan dalam mengimplementasikan dan menginternalisasikan akhlak tasawuf sebagai cara untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt dan membuahkan perilaku akhlak mulia kepada Allah Swt dan sesama makhluk hidup. Pendidikan Islam sebagai salah satu fasilitas pengembangan wawasan keilmuan diharapkan dapat berupaya konsen pada pengaktualisasian akhlak tasawuf dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan metode studi riset kepustakaan (*Library Research*), selanjutnya dilakukan analisis bacaan dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*) untuk menemukan data terkait pada pembahasan artikel ini. Dalam proses pengumpulan data, dilakukan deskriptif analitik dari berbagai sumber seperti buku, artikel dan jurnal pendidikan yang berkorelasi sesuai dengan isi pembahasan pada konsep akhlak tasawuf pada proses pendidikan Islam.

Selanjutnya langkah pengambilan referensi, untuk memudahkan pencatutan dalam artikel digunakan aplikasi Zotero agar referensi yang didapatkan sesuai dengan sumber yang dicatut dan memudahkan penelusuran referensi. Setelah ditemukan data yang serupa dengan pembahasan, dilakukan penyusunan terpadu pada artikel ini. Langkah selanjutnya dilakukan analisis deskriptif dan interpretasi data dari sumber buku, artikel jurnal sebagai upaya dalam menyusun pendapat- pendapat yang sesuai dalam menemukan tujuan dari bahasan artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tasawuf Akhlaqi

Menurut Bahasa akhlak berasal dari Bahasa Arab yaitu isim Masdar dari kata akhlaqa ,yukhliq, ikhlaqan yang dapat diartikan sebagai perangai, tabiat, kebiasaan, peradaban baik dan agama. Namun bila ditinjau dari isim mashdar dari kata akhlaqa bukan akhlaq melainkan ikhlaq. Dari berbagai prespektif yang ada, akhlaq juga dapat diartikan secara bahasa sebagai budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muruah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at (Nata, 2017).

Kata akhlaq juga merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang pada mulanya bermakna ukuran, latihan dan kebiasaan. Dari kata pertama (ukuran) lahir kata makhluk dikarenakan makhluk merupakan ciptaan yang memiliki ukuran, dari makna kedua (latihan) dan juga yang ketiga (kebiasaan) lahir suatu hal yang positif dan

negatif. Makna-makna yang ada secara umum mengisyaratkan bahwa akhlak dalam pengertian budi pekerti maupun sifat yang mantap dalam diri seseorang dapat terlaksana dalam jiwa seseorang setelah berkali-kali proses latihan dan pembiasaan diri dalam melakukannya secara istiqomah (Shihab, 2017).

Menurut Ibnu Miskawaih dalam Maghfiroh, akhlak merupakan konsep jalan tengah (Al Washth) dikarenakan perlunya keseimbangan dalam mengartikan akhlak dalam kehidupan. Jiwa pertengahan dalam akhlak perlu disesuaikan dan terdapat dalam diri manusia jiwa al-bahimiyyah, jiwa al-sabu'iyah/ghadabiyah dan jiwa al-nathiqah. Maka menurut Miskawaih posisi tengah yaitu jiwa albahimiyah adalah al-'iffah yakni mampu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat, posisi tengah jiwa al-ghadabiyah ialah al-saja'ah atau perwira, yakni keberanian yang diperhitungkan dengan sempurna baik untung maupun ruginya. Sedangkan jiwa al-nathiqah adalah al-hikmah yakni kebijaksanaan. Perpaduan dari ketiganya adalah keadilan atau keseimbangan berperilaku pada ruang lingkup kehidupan (Maghfiroh, 2016).

Kondisi jiwa seseorang dalam menerapkan sikap berakhlak diupayakan memiliki unsur pembiasaan, kesadaran jiwa yang penuh dan kemantapan dalam bertindak. Keraguan dan ketidak konsistenan dapat meleburkan arti dari akhlak tersebut yang seharusnya terpatri dalam diri seseorang. Kemantapan dan kesungguhan tersebut menjadikan akhlak sebagai jalan tengah yakni menjadi iffah bagi jasmani dan rohani agar tidak terjerumus pada perbuatan buruk yang dapat membiaskan akhlak yang seharusnya perlu dipertahankan dan diterapkan dalam keseharian. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat M.Q. Shihab, bahwasannya kondisi jiwa yang mantap berarti sudah siap untuk melakukan akhlak yang baik sedangkan kondisi jiwa yang tidak mantap maka ia belum wajar memiliki akhlak yang baik.

Imam Al Ghazali melalui karyanya Kitab Ihya Ulumuddin mendefinisikan akhlak sebagai suatu perangai (watak atau tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.

Sedangkan dalam Al Mu'jam al Wasit, akhlak didefinisikan sebagai situasi jiwa yang mengajak pada perbuatan yang dilakukan secara spontan, tanpa harus berpikir atau pertimbangan yang matang dan seksama (Yasin, 2019).

Terdapat lima ciri dalam perbuatan akhlak. Pertama, perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Kedua, perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dapat dilakukan dengan mudah tanpa perlu pemikiran yang panjang. Ketiga, akhlak merupakan perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa perlu dipaksa atau ditekan. Keempat, perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan kesungguhan, tidak untuk dipermainkan atau hanya sebagai peran

sandiwara semata. Kelima, akhlak dilakukan dengan rasa yang ikhlas dengan niatan mencari ridho Allah Swt semata tanpa ada rasa riya dan ujub .

Definisi akhlak dalam Al Qur'an tidak terlalu mendetail hanya penekanan-penekanan semata yang dimana manusia harus dapat berbudi luhur dan menerapkan sesuatu hal hanya mengharap ridho Allah Swt. Al Qur'an hanya mendefinisikan perintah perbuatan yang berakhlak seperti larangan memakan makanan yang haram, dan penerapan kehidupan sehari-hari berdasarkan prinsip Al Qur'an .

Secara keseluruhan akhlak merupakan perbuatan yang timbul atas dorongan hati yang paling dalam, keyakinan yang kuat dengan sikap istiqomah menjadikan akhlak pada diri seseorang mengarahkan pada budi pekerti yang luhur. Sikap manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan beragama perlu didasari dengan akhlak yang baik bukan semata menjalan kehidupan tanpa mengedepankan akhlak yang baik, bila seseorang tidak menerapkan akhlak yang baik maka orang tersebut tidak menaati perintah Allah Swt dan Rosulnya, bahwa Nabi Muhammd Saw diutus ke muka bumi untuk menjadi suri tauladan berbudi pekerti atau berakhlak yang baik.

Secara bahasa tasawuf diambil dari berbagai definisi kebahasaan ada yang mangaitkannya pada istilah ahl al Shuffah, Shuf, Shofi, Shaf dan masih banyak lagi istilah kebahasaan yang digunakan untuk mengartikan tasawuf. Namun pada umumnya istilah kebahasaan tersebut menyangkut pautkan tindakan seseorang yang mengorientasikan kehidupan keduniannya untuk mengejar keridoan Allah Swt sehingga mendapatkan cinta-Nya (Hafiun, 2012). Nata juga mengungkapkan, bila dapat dipahami secara keseluruhan istilah kebahasaan dari tasawuf bahwasanya tasawuf merupakan sikap mental yang mengupayakan pemeliharaan kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana .

Tasawuf secara bahasa merupakan suatu pandangan mengenai orang-orang yang bersikap zuhud yang telah mengikhlaskan dirinya untuk selalu bermunajat kepada Allah Swt siang dan malam tiada henti untuk dapat meraih cinta terbesarnya bertemu dengan AllahSwt.

Tasawuf bila dipandang secara istilah banyak sekali ungkapan-ungkapan yang mendefinisikan dari tasawuf tersebut. Misalnya Ma'ruf al Karkhi mendefinisikan tasawuf adalah "mengambil hakikat dan meninggalkan yang ada ditangan makhluk". Ada lagi menurut Abu Bakar Al Kattani mengatakan tasawuf adalah budi pekerti. "Barangsiapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal bagimu atas dirimu dalam tasawuf". Selanjutnya Muhammad Amin Kurdi mendefinisikan tasawuf adalah "suatu yang dengannya diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari yang tercela dan mengisinya dengan

sifat- sifat terpuji, cara melaksanakan suluk dan perjalanan menuju keridhaan Allah dan meninggalkan larangannya”.

Tasawuf dari segi istilah bergantung pada sudut pandang penggunaannya masing-masing ahli. Terdapat tiga sudut pandang yang digunakan dan pendefinisian istilah tasawuf yaitu sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang dan manusia sebagai makhluk yang mengakui adanya Tuhan. Apabila dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan terkonsentrasi kepada Allah Swt semata (Zaini, 2016).

Tasawuf Membentuk Akhlak mulia

Akhlak merupakan suatu perilaku yang didorong dengan perasaan hati, juga kesadaran ketika melakukannya, pembiasaan yang aktif serta istiqomah sebagai upaya pembentukannya dan berupaya meningkatkan budi luhur. Dalam sebuah pernyataan yang umum dalam Islam bahwasannya tasawuf membentuk akhlak mulia. Menurut Bagir pula, dengan bertasawuf membuahkan akhlak mulia dan orientasi amal saleh, kebersihan hati untuk meraih ilmu sejati yaitu ma'rifah dan maqam spiritual tertinggi.

Para sufi terdahulu melakukan praktik tasawuf untuk menjadikan diri berakhlak mulia kepada Tuhan dan sesama manusia dan juga makhluk hidup lainnya. Maka tidak salah bila ditelusuri hikayah-hikayah para sufi terdahulu digambarkan sebagai sosok pribadi yang tenang, memiliki kualitas iman dan taqwa yang tinggi dan juga memiliki pribadi yang berakhlak mulia (Fahrudin, 2016).

Terdapat juga ungkapan sufi yang terkenal dikalangan para sufi yaitu “man arofah Robbahu faqod arofa nafsahu” Barang siapa yang ingin mengenal Tuhannya maka dia harus menganali dirinya sendiri. Ungkapan tersebut mengartikan bahwasanya tujuan terbesar para sufi dalam bertasawuf adalah untuk mengenal Allah Swt dan mencintainya dengan cinta yang dalam, tetapi untuk meraih hal tersebut para sufi dituntut untuk memperbaiki akhlaknya terlebih dahulu agar sampai pada maqam tertinggi dalam mengenal Allah Swt.

Dalam pandangan Buya Hamka dalam Rofi, Benny, & Setiawan (2019, hlm. 400) tasawuf dapat diibaratkan jiwa yang menghidupkan seluruh tubuh dan merupakan jantung keislaman. Nilai- nilai yang diperoleh dengan tasawuf dapat menimbulkan efek positif dalam jiwa seseorang sehingga menimbulkan perilaku akhlak mulia. Buya Hamka juga menghimbau agar tasawuf dapat dibarengi pengamalan sumbernya dari AlQur'an dan Hadits agar dapat memaksimalkan pembentukan akhlak mulia melalui jalan tasawuf (Rofi et all., 2019).

Buya Hamka menambahkan bahwasannya tasawuf merupakan upaya membersihkan diri dari penyakit lahir maupun bathin, sehingga dapat mendidik diri serta memperbaiki akhlak dan budi pekerti dengan cara menghindari hawa nafsu berlebih pada diri. Secara keseluruhan Buya Hamka mengutip dari sabda Rosulullah SAW. Artinya : Rasulullah SAW bersabda: Ingatlah bahwa dalam tubuh manusia ada segumpal darah, apabila ia baik, baiklah seluruh tubuh, apabila ia rusak maka rusaklah semua tubuh, segumpal daging itu adalah hati (HR. Bukhari dan Muslim).

Proses pembentukan akhlak oleh karenanya tidak hanya sebatas dilakukan terus menerus dari fisik luarnya saja (jasmani) melainkan juga perlu mempertimbangkan fisik dari dalam (rohani). Hati (qalb) dalam tasawuf sangat diutamakan sebagai sarana pembentukan akhlak mulia, peran qalb sebagai penggerak seluruh jiwa dengan muatan positif nilai-nilai yang baik dapat memancarkan perilaku akhlak mulia.

Langkah dalam membersihkan qalb agar dapat menimbulkan perilaku akhlak mulia diperlukannya pemancaran cahaya Allah Swt dengan memahami dan mengamalkan ma'rifah. Seorang sufi yang telah bertasawuf perlu mempraktikkan ma'rifah agar cahaya Allah Swt dapat masuk dalam qalb dan menimbulkan reaksi jiwa menjadi kepribadian yang baik atau berakhlak mulia. Qalb merupakan alat untuk menggunakan ma'rifah.

Hati yang kotor dipastikan tidak dapat menerima cahaya karunia dari Allah Swt dikarenakan cahaya dari Allah Swt merupakan cahaya yang penuh berkah tidak dapat menerima hati yang penuh dengan dosa dan maksiat. Oleh karenanya perlu pembersihan hati dengan riyadhoh dan mujahadah sebagai sarana pembersihan diri.

Dengan seseorang yang melakukan praktik riyadhoh dan mujahadah berarti orang tersebut berupaya membersihkan hati yang kotor dengan nilai-nilai kebaikan. Ketika hati telah dibersihkan dengan tindakan riyadhoh dan mujahadah maka pikiran akan merespon untuk melakukan tindakan kehidupan yang baik dan penuh makna, dilain itu jasmani dan rohaninya seutuhnya mengaitkan Kemaha Besaran Allah Swt pada setiap langkah kehidupan orang tersebut (Apipudin, 2016).

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwasannya tasawuf merupakan alternatif dalam pembersihan jiwa untuk dapat menikmati rasa cinta dan kasih dari Allah Swt sehingga seseorang yang mencari rido-Nya akan diberikan kelancaran rezeki dan keberkahan hidup yang besar oleh-Nya. Terutama pada saat ini ditengah-tengah globalisasi teknologi yang mendunia, segala hal ini kehidupan tidak luput daripada kemodernan, maka terdapat gejala-gejala sikap hedonis dan materialistik yang dapat menggoda dan melemahkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Maka daripada itu tasawuf merupakan upaya untuk membentuk akhlak mulia sekaligus tameng dari keburukan dunia.

Mengenai pembagian tasawuf, para ahli tasawuf membaginya menjadi tiga bagian. Ketiga bagian tersebut memiliki fokus dan pendekatannya tersendiri dalam pengalaman tasawuf. Tujuan dari ketiganya tidak lain sebagai upaya dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan cara upaya pembersihan diri dari perbuatan buruk dan menghiasi diri dengan tindakan yang baik, pada tujuan akhirnya dari bertasawuf seseorang harus terlebih dahulu memiliki perilaku yang berakhlak mulia. Pertama, tasawuf falsafi dengan pendekatan rasio atau akal pikiran, dalam tasawuf ini menggunakan bahan kajian yang bermula dari para filosof. Kedua, tasawuf akhlaki dalam pendekatannya menggunakan ruang lingkup akhlak pada tahapan tasawuf akhlaki sebagai proses pendekatan diri kepada Allah Swt memiliki tiga tahapan, takhalli (mengosongkan diri dari akhlak yang buruk), tahalli (menghiasi diri dengan akhlak terpuji) dan tajalli (terbukanya dinding yang menghalangi diri atau hijab), ketiga tahapan tersebut memperjelas cahaya Allah Swt dalam memasuki qolb manusia. Ketiga, tasawuf amali, pendekatan yang digunakan berupa amaliyah atau sikap wirid dan dibarengi dengan tarikat. Ketiga pengamalan tasawuf tersebut baik falsafi, akhlaki dan amali merupakan proses untuk berakhlak mulia karena ketiga bagian tersebut dilakukan dengan sengaja, kondisi diri yang sadar dan pelihan sendiri bukan karena paksaan dari siapapun.

Dari berbagai pernyataan tersebut sudah jelas bahwasannya pengalaman tasawuf yang terdiri dari beberapa tahapan dan bagian merupakan bentuk pengoptimalisasian diri dalam mencari rido Allah Swt dan cinta-Nya yang memiliki dampak besar yakni pembersihan diri yang bermula dalam hati agar cahaya rido Allah Swt dapat memasuki diri manusia. Disamping itu mempengaruhi pola pikir dan tindakan yang memiliki nilai berakhlak mulia. Pengamalan tasawuf bagi beberapa orang masih dianggap mistik, bahkan tasawuf dianggap aliran sesat oleh beberapa orang dalam Islam dikarenakan orang-orang terdahulu sering mengaitkan tasawuf sebagai transformasi diri dengan sifat, zat dan raga yang dimiliki Allah. Namun anggapan demikian merupakan pemahaman yang salah. Tujuan terbesar tasawuf selain mendekatkan diri kepada Allah Swt adalah pembersihan diri dan hati untuk memunculkan perilaku berakhlak mulia.

Sufisme menekankan pada keseimbangan hidup. Dalam pandangan para sufi pengembangan jiwa jangan sampai merusak keseimbangan jiwa yang lainnya, maka diperlukan optimalisasi jiwa karena setiap jiwa memiliki sesuatu yang berharga. Tubuh, pikiran, dan spirit dalam tasawuf merupakan komponen tasawuf berbasis spiritual yang menekankan kesimbangan (Husnaini, 2016). Pengalaman tasawuf pada diri sufi selain untuk penyeimbangan hidup juga sebagai penyeimbangan hati agar terpusat selalu kepada Sang Maha Pemilik Hati yaitu Allah Swt. Seseorang yang hatinya terpaut pada Allah Swt maka otomatis gerak badan, lisan, pikiran dan hatinya akan selalu bermunajat berdzikir kepada Allah Swt.

Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam

Proses pendidikan Islam mengarahkan manusia untuk menjadi pemilik peradaban dan kualitas hidup yang mulia, yakni sesuai prinsip Al Qur'an dan Hadits. Bila dilihat dari tujuan pendidikan yakni memanusaiakan manusia secara adil dan beradab (Budimansyah, 2012). Maka pendidikan Islam memiliki tujuan keberadaban dalam menyempurnakan hakikat manusia untuk tidak melepaskan campur tangan Allah Swt dalam setiap aktivitas yang dilakukan selama di muka bumi ini (Syafe'I, 2015). Artinya pendidikan Islam mengarahkan tata cara dalam menyikapi kehidupan yang ada dengan penekanan pentingnya memiliki peradaban yang berdasarkan dengan tuntunan yang telah dijelaskan Allah Swt dalam Al Qur'an yang harus dipraktikkan dengan baik dalam setiap lini kehidupan yang ada, baik pada ruang lingkup yang kecil maupun besar.

Adapun perbedaan tujuan pendidikan umum dan pendidikan Islam menurut Syafe'I (2015, hlm. 164) terletak pada orientasi pencapaian pada keduanya. Pendidikan umum sebatas menghantarkan pengetahuan dan kedewasaan berpikir manusia, sedangkan pendidikan Islam memiliki keterkaitan tersendiri antara Tuhan, manusia dan alam semesta yang memiliki peran yang berhubungan. Orientasi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan adanya Kemaha Besaran Allah Swt didalamnya. Tuhan merupakan sosok istimewa yang ada dalam kehidupan manusia dan tidak boleh terpisahkan satu dengan yang lainnya.

Pendidikan Islam jangan dipandang hanya berorientasi pada hal-hal umum keagamaan semata seperti aspek rukun Islam dan rukun iman saja, melainkan pendidikan Islam terdapat pada ruang lingkup yang lebih luas dalam kehidupan yang dapat membentuk suatu peradaban yang humanis dimana keterkaitan antara keduniawian dan keakhiratan berpadu satu sama lain sehingga nilai-nilai ketuhanan membentuk suatu predikat yang dapat terintegrasikan pada berbagai aspek kehidupan (Inayatulloh, 2016).

Pendidikan Islam pada masyarakat mayoritas muslim maupun pada masyarakat minoritas muslim sangat dibutuhkan. Nilai-nilai universal pendidikan Islam menjadi basis peradaban yang berasaskan perdamaian. Nilai-nilai Islam perlu terintegrasikan pada jati diri manusia dengan baik. Proses implementasi yang perlu dilakukan dengan kesadaran dan keistiqomahan agar benar-benar menapak dalam sanubari manusia (Tafsir, 2006).

Terdapat istilah pengaitan pokok-pokok agama Islam yaitu syariah membentuk nilai Islam, aqidah membentuk nilai iman dan tasawuf membentuk nilai ihsan. Nilai-nilai tersebut merupakan ruang lingkup yang terdapat pada pendidikan Islam. Nilai perlu diinternalisasikan agar dapat membentuk kepribadian yang matang (Hakam, 2016).

Nilai merupakan aspek yang memberikan kekhususan tersendiri dan kualitas yang diinginkan seseorang (Sauri, 2010).

Akhlak tasawuf merupakan perilaku yang mendepankan nilai-nilai tasawuf dalam membentukkepriabdianyangbersikapihsandanihsanmerupakantingkatantertinggisetela himan dan islam (Bagir, 2019). Menurut Nata (2017) akhlak tasawuf dapat dijadikan pengawal dan pemandu perjalanan hidup manusia agar terselamatkan baik di dunia danakhirat

Akhlak tasawuf dalam proses pendidikan islam merupakan komponen yang mengedepankan riyadhoh dan mujahadah untuk dapat mencapai tingkatan ma'rifat dengan upaya pembersihan qolb dalam diri sehingga cahaya Allah Swt dapat masuk kedalam hati manusia. Internalisasi-internalisasi nilai-nilai tasawuf untuk menciptakan sikap ihsan perlu dilakukan dalam pendidikan Islam.Internalisasi nilai tasawuf mendekatkan diri kepada cahaya Allah swt.

Tasawuf membentuk ahlak mulia dan implementasi akhlak mulia pada keseharian menjadi pondasi diri untuk memiliki sikap ihsan disertai upaya zuhud. Keseimbangan hidup perlu dilakukan baik mengejar dunia yang tidak boleh berlebih dan pencapaian kehidupan akhirat yang sangat kurang.

Akhlak tasawuf membuahkan sikap ihsan dikarenakan pokok ajaran tasawuf yang dilakukan para sufi mengedepankan keseimbangan hidup dan tujuan hidup yang terorientasikan meraih mahabbah dari Allah Swt. Tasawuf juga membentuk akhlak mulia dengan salah satu ungkapan sufi takhalluq bi akhlaqillah yaitu berbudi pekerti seperti budi perkertinya Allah Swt. Hasil akhir dari bertasawuf yakni terbentuknya akhlak mulia baik kepada Tuhan, sesama manusia dan makhluk yang ada pada alam semestalainnya.

KESIMPULAN

Akhlak tasawuf sebagai proses pendidikan Islam memberikan tujuan agar manusia dapat mengamalkan akhlak mulia baik kepada Tuhan, sesama manusia dan makhluk yang ada di alam semesta. Sikap ihsan terlahir dari pengamalan akhlak tasawuf. Oleh karenanya sikap ihsan perlu diinternaliasikan dalam proses pendidikan Islam. Intenalisasi nilai ihsan sebagai komponen proses pendidikan Islam perlu dilakukan. Sikap ihsan merupakan sikap yang tinggi dalam tahapan meraih kedekatan dan cinta kepada Allah Swt. Proses tasawuf yang melahirkan sikap ihsan dikarenakan ajaran tasawuf yang berdimensi spritualitas dengan penerapan yang rutin dan mendalam. Manusia sebagai makhluk Tuhan selayaknya dapat menyeimbangkan kehidupan sesuai prinsip tasawuf sebagai kesimbangan hidup yang berorientasi menggapai mahabbah kepada Allah Swt. Pendidikan Islam mendefinisikan ajaran akhlak tasawuf sebagai suatu komponen dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Apipudin.(2016). Peningkatan Kesehatan Mental Melalui Pembinaan Akhlak (Analisis Pemikiran Al Ghazali).STUDIA DIDKATIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol, 10 No. 2.
- Bagir, H. (2019). Mengenal Tasawuf Spiritualisme Dalam Islam. Jakarta: Naura Books.
- Budimansyah, D. (2012). Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter. Bandung: Widya Aksara Press.
- Fahrudin.(2016). Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah.Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim, Vol. 14.
- Hafiun, M. (2012).TEORI ASAL USUL TASAWUF. (2), 13.
- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016).Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter. Bandung: Maulana Media Grafika.
- Husnaini, R. (2016). Hati, Diri dan Jiwa (Ruh).Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 1 No. 2, 13.
- Inayatulloh, S. (2016).MENIMBANG PENERAPAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. 1(2), 18.
- Maghfiroh, M. (2016).PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT KITAB TAHZIB AL-AKHLAQ KARYA IBNU MISKAWAIH. 11, 13.
- Nata, A. (2017). Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Jakarta: Rajawali Press.
- Rajab, H. R. (2020). Akhlak Tasawuf Basis Pendidikan Multikultural Di Indonesia.Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 71–78. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i1.1206>
- Rofi, S., Benny, P., & Setiawan, B. A. (2019).Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer.Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam, 11(2), 396–414. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.2658>
- Rozi, B. (2020). Akhlak Tasawuf Sebagai Alternatif Dalam Memecahkan Problematika Masyarakat Modern.Jurnal Pendidikan Islam, 19.
- Sauri, S., & Firmansyah, H. (2010).Meretas Pendidikan Nilai. Bandung: Arfino Raya.
- Shihab, M. Q. (2017). Yang hilang dari kita, akhlak (Cetakan II). Pisangan, Ciputat, Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Sholihah,M.,Jannah,N.,&Afida,I.(2020).AkhlakTasawufDalamSainsModern.JournalofIslamic Studies, 07(02),15.
- Syafe'I, I. (2015). TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM. Jurnal Pendidikan Islam, 6,
- Yasin, H. (2019). Ayat -Ayat Akhlak Dalam Al-Quran: Membangun Keadaban Menuju Kemuliaan PeradabanTafsir, A. (2006). Filsafat Pendidikan Islami. Bandung: PT Remaja Rosdakarya..Tahdzib Al Akhlak Jurnal Pendidikan Islam, Vol 2 No 2, 15.
- Zaini, A. (2016). Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali.2, 14.